

PERAN BAITUL MAAL WA TAMWIL (BMT) DALAM MENINGKATKAN KINERJA USAHA RUMAH TANGGA DI PURWOKERTO

Suyotoi¹, Hermin Endratno²

^{1,2} Dosen Program Studi Manajemen S1, Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl.Raya Dukuh Waluh PO BOX 202 Purwokerto

ABSTRACT

This study is titled The Role of Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) in Improving Business Performance Scale Households in Purwokerto, it's carried out in order to determine the role of BMT in improving business performance household scale, the potential of BMT in household-scale enterprises development, and the contribution BMT in household-scale enterprises development

From the research result shows that BMT has a strategic role to improve the business performance scale household because the financing needs of TMB bridge between bussiness with financial institutions. BMT has a good potential for business development so that developing domestic scale becomes larger. BMT gives contribute the development of household scale so it can encourage economic growth, employment, and other follow-up impact

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Peran *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Skala Rumah Tangga di Purwokerto, dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peran BMT dalam meningkatkan kinerja usaha skala rumah tangga, potensi BMT dalam pengembangan usaha skala rumah tangga, serta untuk mengetahui kontribusi BMT dalam pengembangan usaha skala rumah tangga.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa BMT memiliki peran yang cukup strategis untuk meningkatkan kinerja usaha skala rumah tangga karena BMT menjembatani kebutuhan pembiayaan antara pelaku usaha dengan lembaga pembiayaan. BMT memiliki potensi yang cukup baik untuk melakukan pengembangan usaha skala rumah tangga sehingga berkembang menjadi lebih besar. BMT memberi kontribusi pengembangan usaha skala rumah tangga sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja, dan dampak ikutan lain

Kata Kunci: *BMT, Kinerja, dan Usaha Rumah Tangga,*

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global terus menghantui masyarakat dunia, tidak memandang apakah negara maju ataukah berkembang. Krisis ekonomi dapat menimbulkan gelombang pengangguran, pendapatan dan daya beli masyarakat menurun, dan banyak perusahaan mengalami kesulitan usaha. Keadaan ini pada akhirnya akan mengkoyak tatanan sendi-sendi perekonomian suatu bangsa. Namun demikian kita tidak boleh pesimistis menghadapi

keadaan tersebut. Kita harus mempersiapkan diri sebaik mungkin agar dapat menekan sekecil mungkin dampak negatif yang ditimbulkannya.

Ketidakstabilan nilai tukar serta krisis perbankan menjadi sesuatu yang amat krusial karena merupakan tulang punggung untuk mewujudkan sistem perekonomian yang tangguh (Subardjo, 2000). Keadaan ini memberi peluang bagi bank untuk beroperasi secara *profit sharing system*, yakni dengan sistem bunga dan bagi hasil (syariah). Undang-undang Perbankan No 10 Tahun 1998 membolehkan perbankan untuk mengkonversikan secara total menjadi bank syariah seperti yang dilakukan Bank Syariah Mandiri.

Lembaga perbankan di Indonesia telah banyak bermunculan. Mereka memiliki sistem dan prosedur baku dalam melakukan pembiayaan terhadap pelaku usaha. Lembaga perbankan tersebut umumnya hanya melakukan pembiayaan terhadap pelaku usaha yang mempunyai syarat-syarat formal. Dengan demikian maka tidak mampu menjangkau masyarakat atau kelompok usaha lapisan bawah, yakni kelompok usaha skala mikro kecil maupun skala rumah tangga. Prosedur baku perbankan termasuk perbankan syariah, membuat masyarakat lapisan bawah dan usaha skala mikro kecil maupun skala rumah tangga tidak mampu mengakses sumber pendanaan perbankan. Mereka sering berpikir pragmatis dalam pemenuhan kebutuhan pendanaannya, dengan lari ke pemilik modal tidak resmi yakni rentenir dan lintah darat meskipun dengan suku bunga yang sangat memberatkan.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka dirumuskan model atau sistem keuangan yang sesuai dengan dengan kondisi riil para pelaku usaha skala mikro kecil maupun skala rumah tangga yang sesuai dengan sistem *syariah*. Salah satu alternatif yakni melalui *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT). *Baitul Maal* merupakan bidang sosial yang bergerak dalam penggalangan dana untuk kepentingan sosial secara terpola dan kontinyu. Sedangkan *Baitul Tamwil* merupakan penggalangan dana masarakat dalam bentuk simpanan serta penyalurannya dalam bentuk pembiayaan usaha mikro dengan sistem jual beli, bagi hasil, maupun jasa yang sesuai dengan syariat Islam. Selain memiliki ladasan syariah, BMT juga memiliki landasan filosofis karena BMT bukan bank syariah. BMT lebih berorientasi pada pemberdayaan sehingga terjalin kemitraan yang hakiki antara BMT dengan nasabah. Inilah landasan filosofis BMT yang menjadi pedoman operasional. Hal ini yang membedakan BMT dari entitas bisnis lain, baik syariah maupun konvensional yang hanya mengedepankan profit maupun bagi hasil yang tinggi.

Pengalaman menunjukkan bahwa usaha skala menengah-besar yang tergantung faktor produksi import, ketika dilanda krisis dampaknya langsung dirasakan. Disisi lain kelompok usaha skala mikro kecil maupun skala rumah tangga yang dalam operasinya menggunakan sumberdaya lokal mampu bertahan dari badai krisis. Sebesar 64% usaha mikro termasuk usaha skala rumah tangga mampu bertahan, hanya sekitar 4% yang gulung tikar (Subarjo, 2000). Ini menunjukkan bahwa usaha mikro skala rumah tangga mampu menghadapi badai krisis. Mereka mampu memproduksi dan menjual dengan harga yang relatif stabil serta mempunyai potensi pasar yang lebih baik karena harga jual terjangkau masyarakat yang daya belinya melorot pada saat krisis.

Usaha mikro kecil skala rumah tangga memegang peranan strategis dalam struktur perekonomian nasional, sehingga eksistensinya perlu dijaga. Hal ini dikarenakan; (a) jumlah unit usaha mikro kecil skala rumah tangga sangat besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah usaha mikro kecil di Banyumas termasuk Purwokerto mencapai 157 ribu unit. Ini belum termasuk usaha skala rumah tangga yang datanya belum ada. Jumlah ini merupakan 93,5%

dari total usaha mikro kecil yang ada pada skala nasional maupun Jateng. Dari jumlah tersebut hanya 13% yang punya akses pinjam ke bank, sisanya 87% tidak punya akses pinjam ke bank; (b) usaha mikro kecil menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Secara nasional usaha skala mikro kecil menyerap 74,4 juta pekerja, sedang di Banyumas menyerap sekitar 0,75 juta tenaga kerja. Angka tersebut merupakan 90,7% dari total tenaga kerja yang terserap di berbagai sektor. Kontribusi pada PDB 56,7% serta sumbangan terhadap devisa negara mencapai 14,7%.

Kredit perbankan untuk pembiayaan modal awal usaha skala mikro kecil di Purwokerto sangat kecil, yakni hanya 11,73%, sedang kredit untuk ekspansi 18,80% (Damanik 2000). Keluhan usaha mikro kecil adalah sulitnya mengambil kredit perbankan. Mengingat usaha skala mikro kecil sangat potensial dan strategis dalam sistem perekonomian nasional maka dibutuhkan Pola dan strategi pembiayaan terhadap usaha skala mikro kecil serta untuk usaha skala rumah tangga sehingga mampu berkembang secara lebih baik.

TUJUAN PENELITIAN

- a. Ingin mengetahui dan menganalisis peran BMT dalam meningkatkan kinerja usaha skala rumah tangga dilihat dari sisi pola pembiayaan yang dilakukan BMT.
- b. Ingin mengetahui dan menganalisis potensi BMT dalam pengembangan usaha skala rumah tangga.
- c. Ingin mengetahui dan menganalisis kontribusi BMT dalam pengembangan usaha skala rumah tangga

METODE PENELITIAN

TINJAUAN PUSTAKA

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) merupakan organisasi bisnis yang memiliki peran sosial, sehingga badan hukum yang digunakan adalah koperasi, baik koperasi serba usaha maupun simpan pinjam (Gozali, 2006). Sebagai lembaga bisnis BMT lebih mengembangkan usahanya pada sektor keuangan sebagaimana koperasi simpan pinjam lainnya. BMT dalam kinerjanya seperti kinerja perbankan pada umumnya, yakni menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat atau kalangan usaha yang halal dan menguntungkan. Sebagai lembaga sosial BMT memiliki kesamaan fungsi dan peran dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ), oleh karenanya perlu didorong agar mampu berperan secara profesional menjadi LAZ yang mapan dan profesional.

Tujuan eksistensi BMT adalah meningkatkan usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Anggota (nasabah) harus diberdayakan sampai mandiri melalui perbaikan kinerja usaha ekonomi mereka.

Perbankan yang dalam operasi bisnisnya berlandaskan pada ajaran Islam pada hakekatnya merupakan suatu bentuk perbankan yang menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam. Perbankan yang menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam dalam operasinya selalu mengacu pada ketentuan-ketentuan *Al-Qur'an* dan *al-Hadits*, khususnya yang menyangkut

tata cara bermuamalat secara Islami. Dalam bermuamalat menjauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur *riba* yang untuk selanjutnya diganti dengan investasi atas dasar bagi hasil.

Dengan demikian maka perbankan syariah adalah suatu lembaga perbankan Islam yang dalam operasi bisnis perbankan menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam berdasarkan *Al-Qur'an* dan *al-Hadits* dan dalam prakteknya menerapkan prinsip *profit sharing system* dan sistem bagi hasil.

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia tergolong relatif baru dan perkembangannya tergantung ragam persepsi masyarakat. Hal ini mempengaruhi keberadaan dan kelangsungan hidup perbankan syariah itu sendiri. Apabila persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah negatif maka akan menghambat keberadaan dan kelangsungan hidup perbankan syariah tersebut dan apabila persepsi mereka positif maka akan mengangkat keberadaan dan kelangsungan hidup perbankan syariah.

Sektor perbankan yang fungsi utamanya sebagai intermediasi dan sarana transmisi dari berbagai kebijaksanaan moneter, pada saat krisis berada dalam kondisi yang tidak kondusif sehingga kedua fungsi tersebut tidak berjalan secara efektif. Dengan demikian maka pada akhirnya percepatan pemulihan ekonomi berjalan lamban. Keadaan ini menjadi bertolak belakang dibandingkan dengan fenomena perbankan yang beroperasi di negara-negara maju. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan dis-intermediasi sektor perbankan konvensional atau komersial. Masyarakat di negara-negara maju mempunyai pengetahuan keuangan dan investasi yang maju pula. Mereka umumnya sudah tidak tertarik lagi menyimpan uangnya di rekening tabungan atau deposito sebagai alternatif pilihan investasinya.

Deposan lebih memilih melakukan investasi langsung di pasar modal. Dengan demikian maka mereka berupaya meningkatkan efisiensi investasi karena dilakukan tanpa perlu melibatkan lembaga keuangan perantara yang merupakan suatu fungsi yang biasa dijalankan lembaga perbankan. Karena tidak dilibatkan maka tidak ada bagian keuntungan yang dinikmati lembaga keuangan perantara, melainkan cukup dengan memberi komisi saja. Fenomena ini semakin tampak jelas dari semakin maraknya produk layanan *capital market brokerage, financial arrangement, restricted fund management* serta *outstanding volume* perdagangan itu sendiri.

Fenomena seperti dis-intermediasi lembaga perbankan konvensional di Indonesia sangat tampak jelas terlihat pada saat badai krisis melanda. Kontraksi negatif ekonomi secara luas menyebabkan ambruknya sistem keuangan yang telah dibangun selama ini. Tingginya tingkat suku bunga menyebabkan bank tidak mampu menyalurkan kredit. Dengan demikian maka beban bank menjadi tinggi karena harus membayar tingkat suku bunga yang tinggi kepada para penabung atau deposan. Kondisi ini masih diperparah oleh bobroknya kredit yang disalurkan sehingga kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan di Indonesia menurun.

METODE PENELITIAN

a. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dengan melakukan survei terhadap manajemen BMT dalam melakukan pembiayaan kepada usaha skala rumah tangga di Purwokerto

b. Metode Pendekatan

Metode pendekatan persuasive dengan cara-cara yang santun namun elegan dan tidak mengganggu pekerjaan responden dengan memperhatikan kesibukan kerjanya

c. Spesifikasi Penelitian

Penelitian ini merupakan kombinasi penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mix approach research*) untuk memperoleh gambaran tentang; pola pembiayaan BMT terhadap usaha skala rumah tangga, potensi BMT dalam pengembangan usaha skala rumah tangga, dan kontribusi BMT dalam pengembangan usaha skala rumah tangga.

d. Lokasi penelitian

Lokasi kegiatan penelitian di wilayah kota Purwokerto Kabupaten Banyumas.

e. Populasi Penelitian

Populasi penelitian BMT dan nasabahnya di wilayah kota Purwokerto Kabupaten Banyumas.

f. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive random sampling*, yakni pengambilan sampel dengan cara memilih dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu, yakni; BMT berdomisili di Purwokerto, melakukan pembiayaan kepada usaha skala rumah tangga, BMT tersebut telah berdiri minimal 1 (satu) tahun.

g. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumbernya secara langsung, yakni dari BMT yang berdomisili di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumbernya secara tidak langsung, seperti dari dokumentasi, publikas lembaga terkait, jurnal ilmiah, maupun dari laporan-laporan penelitian terdahulu, perundang-undangan, peraturan-peraturan, publikasi atau laporan yang berkaitan dengan kinerja BMT dari Dinas Koperasi dan UKM Banyumas, maupun dari Badan Pusat Statistik Banyumas..

h. Metode dan Instrumen Pengumpul Data

Metode dan instrumen pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan:

1. **Angket**, yaitu metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuisioner kepada BMT dilihat dari sisi pembiayaan yang dilakukan BMT serta strategi pembiayaannya.
2. **Wawancara** yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab langsung antara peneliti dengan manajemen BMT yang dijadikan responden untuk menunjang data yang diperoleh melalui angket
3. **Dokumentasi**, yaitu metode pengumpulan data dengan instrumen bank dokumen, atau form dokumen yang ditujukan pada data-data yang tertulis

i. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data primer dilakukan dengan menggunakan metode *coding, editing*, tabulasi, serta klasifikasi data. Sedangkan untuk data sekunder pengolahan data dilakukan dengan reduksi data, *display* data dan kategori data. *Inputting* data menggunakan bantuan program excel.

j. Penyajian Data

Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan bantuan computer maupun data hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel-tabel distribusi frekuensi maupun tabel-tabel statistik dengan berpegang pada prinsip kontekstual, logis dan rasional.

k. Definisi Operasional

1. BMT adalah lembaga keuangan syariah yang berperan sebagai lembaga sosial sebagaimana koperasi yang dalam operasinya menerapkan prinsip syariat Islam, tidak menggunakan sistem bunga tetapi menggunakan sistem bagi hasil
2. Usaha skala rumah tangga adalah kelompok usaha kecil yang dilakukan para rumah tangga dengan nilai asset yang sangat kecil antara 1 s/d 10 juta rupiah..
3. Kinerja usaha skala rumah tangga adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan kuantitas/kualitas yang tercermin dari meningkatnya keuntungan.
4. Peran BMT adalah keberadaan BMT melalui kegiatannya dalam mendorong perkembangan usaha skala rumah tangga
5. Pola adalah langkah-langkah yang dilakukan BMT dalam melakukan pembiayaan kepada shala skala rumah tangga

l. Metode Analisis

1. Analisis kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan dengan memberikan keterangan atau penjelasan dari hasil isian kuesioner maupun dari hasil analisis sebagai pedoman memberikan saran-saran.

2. Analisis kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan analisis data yang berbentuk angka-angka kuantitatif dengan bantuan programasi komputer.

- 1) Untuk mengetahui dan menguraikan pola dan strategi pembiayaan didekati dari dua sisi. Sisi pertama yaitu BMT selaku lembaga yang melakukan pembiayaan kepada usaha skala rumah tangga, dilihat dari sistem pembiayaan, jenis pembiayaan, bidang usaha, prosedur, persyaratan, maupun proses monitoring. Sisi kedua yaitu penerima pembiayaan (usaha skala rumah tangga), yang dilihat proses mendapatkan pembiayaan, biaya transaksi dan pengalaman. Alat analisis yang digunakan adalah analisis rasio kapasitas dan kebutuhan modal serta analisis biaya transaksi. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program komputasi
- 2) Untuk mengetahui dan menguraikan potensi BMT dalam pengembangan usaha skala rumah tangga digunakan analisis permintaan pembiayaan para pelaku usaha skala rumah tangga. Kemudian untuk menentukan proyeksi pembiayaan dilakukan dengan *forecasting analysis*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terlihat bahwa dari 15 (limabelas) responden usaha skala rumah tangga semuanya (100%) melakukan aktivitas ekonomi dibidang perdagangan, sedangkan yang melakukan aktivitas di bidang jasa adalah 13 (tigabelas) responden (86,67%). Adapun untuk usaha skala rumah tangga yang bergerak di bidang kerajinan tidak ada. Ini berarti bahwa pada umumnya jenis usaha skala rumah tangga bergerak pada bidang perdagangan dan jasa.

Data mengenai jumlah responden BMT yang nasabah yang melakukan aktivitas usaha dibidang perdagangan dan jasa, baik sendiri maupun melakukan keduanya terlihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 4.1 bidang usaha nasabah BMT

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Usaha bidang Perdagangan	15	100,00
2	Usaha bidang Jasa	13	86,67
3	Usaha bidang kerajinan	0	0,00

Sumber: Data primer diolah, 2011

Pada umumnya BMT memiliki umur operasi relatif muda, yakni sekitar 10 tahunan. Hal ini disebabkan karena menjamurnya BMT berawal sejak perekonomian dilanda krisis pada sekitar tahun 1997-an. Dengan demikian maka keberadaannya masih relatif baru dan harus bersaing antar sesama BMT serta dengan lembaga keuangan (perbankan) yang usianya sudah lama. Namun demikian perkembangan BMT cukup menjanjikan terbukti dari banyaknya BMT bermunculan. Kemudian dari sisi jumlah tenaga kerja yang terserap di BMT, rata-rata per BMT adalah 4 orang.

A. Pembiayaan BMT

Setiap aktivitas usaha ekonomi produktif membutuhkan modal. Modal usaha tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti dari milik sendiri atau dari luar yang diperoleh dengan cara kredit ke pihak lain atau lembaga keuangan, baik bank ataupun non bank (perbankan, BMT, ataupun koperasi). Salah satu lembaga keuangan yang fokus melakukan pembiayaan kepada pengusaha kecil skala rumah tangga adalah BMT. BMT melakukan pembiayaan pada segmen masyarakat lapisan bawah yang membutuhkan fasilitas kredit mikro.

Oleh karena itu BMT berusaha berada dekat dengan masyarakat lapisan bawah. Salah satu fokus perhatian BMT adalah pengusaha mikro skala rumah tangga yang membutuhkan pembiayaan. *Plafond* pembiayaan relatif rendah sehingga terjangkau masyarakat lapisan bawah. Usaha skala rumah tangga umumnya tidak memiliki jaminan yang cukup untuk bisa mengakses pembiayaan perbankan. Disamping terbentur pada jaminan juga karena mekanisme proses pembiayaan dilakukan secara formal yang umumnya tidak bisa dipenuhi usaha kecil skala rumah tangga. Oleh karena itu maka salah satu alternatif adalah BMT atau koperasi yang memberikan fasilitas pinjaman atau pembiayaan. .

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terlihat bahwa keistimewaan BMT dibanding lembaga keuangan perbankan adalah;

a. Jasa pembiayaan atau suku bunga relatif kompetitif

Jasa pembiayaan bila dibandingkan dengan suku bunga pembiayaan yang ditawarkan perbankan memang lebih tinggi. Namun nasabah BMT tetap memanfaatkan fasilitas pembiayaan BMT karena berbagai faktor seperti: proses cepat, kebutuhan dana relatif tidak besar, jaminan sederhana, birokrasi sederhana, dan pelayanan kekeluargaan dan baik. Hal ini sering menjadi faktor pertimbangan penting untuk melakukan pengambilan keputusan melakukan pembiayaan kepada BMT.

b. Proses cepat

Proses pengajuan pembiayaan oleh para pelaku usaha kecil skala rumah tangga di BMT secara umum sangat cepat, selama syarat-syarat pengajuan pembiayaan lengkap.

Persyaratan tersebut adalah; punya usaha, punya agunan/jaminan, KTP suami/istri, serta Kartu Keluarga (KK).

c. Birokrasi sederhana

Birokrasi pengajuan pembiayaan sangat sederhana sehingga tidak membingungkan nasabah yang umumnya kalangan masyarakat bawah yang tingkat pendidikan dan pengetahuan relative rendah.

d. Pelayanan memuaskan

BMT sebagai ujung tombak terdepan pelayanan pembiayaan kepada pelaku usaha kecil skala rumah tangga maupun yang lainnya selalu memberikan pelayanan prima.

e. Persyaratan mudah

Bagi nasabah masyarakat umum maupun kalangan pelaku usaha kecil skala rumah tangga yang akan mengajukan pembiayaan kepada BMT maka persyaratannya sangat mudah; yaitu mempunyai usaha, punya agunan (BPKB, surat pethuk (surat tanah leter C), atau sertifikat tanah/Sertifikat Hak Milik, KTP suami/istri, dan KK.

f. Tidak berbelit-belit

Proses pengajuan permohonan pembiayaan oleh para pelaku usaha kecil skala rumah tangga tidak berbelit dan tidak birokratif. Prosesnya sangat mudah, yaitu; datang ke kantor, mengajukan permohonan, mengisi blangko aplikasi pembiayaan, survei, persetujuan/penolakan, tandatangan persetujuan, dan pencairan kredit.

1. Alasan Pengajuan Pembiayaan Ditolak

Nasabah yang mengajukan pembiayaan kepada BMT tidak semuanya disetujui karena berbagai sebab, seperti: pembiayaan bersifat konsumtif, digunakan untuk hal-hal yang bersifat darurat, usahanya sudah tidak aktif lagi, pengajuan terlalu besar, dan tidak ada jaminan. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pembiayaan 84,67% pengajuan pembiayaan disetujui, hanya 15,33% yang ditolak.

2. Penggunaan Pembiayaan Konsumtif

Pembiayaan yang diajukan oleh masyarakat tidak semuanya untuk pembiayaan usaha, sebagian yang lainnya untuk konsumtif. Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan konsumtif masyarakat yang mengajukan pembiayaan digunakan untuk membeli kebutuhan pokok, membeli perlengkapan rumah tangga, membiayai kebutuhan sekolah putra-putrinya, dan lain-lain. Data tentang hal ini dari 15 responden tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Penggunaan kebutuhan konsumtif

No	Penggunaan kebutuhan konsumtif	Ftekuensi	Persentase
1	Kebutuhan Pokok	11	73,34
2	Perlengkapan Rumah Tangga	2	13,33
3	Biaya Sekolah Putra-Putrinya	2	13,33
	Jumlah	15	100,00

. Sumber: Data primer diolah, 2011

3. Baitul Maal dan Baitul Tamwil

Selain melakukan pembiayaan kepada pelaku usaha kecil skala rumah tangga (*baitul tamwil*), BMT juga melakukan pembiayaan untuk kegiatan sosial (*baitul maal*). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa BMT yang melakukan kegiatan sosial (*baitul maal*) proporsinya hanya mencapai 9%, sedangkan pembiayaan untuk usaha skala rumah tangga (*baitul tamwil*) angkanya mencapai 91%.

4. Proporsi Pembiayaan

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa jenis usaha skala rumah tangga mencakup 3 (tiga) bidang yaitu jual beli 13,33%, bagi hasil 80,33%, dan bidang jasa rata-rata 6,33%. Dengan demikian maka secara umum bidang usaha bagi hasil angka persentasenya terbesar (80,33%), disusul bidang jual beli (13,33%), dan jasa (6,33%).

5. Modal Awal dan Modal Sekarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal yang digunakan terus meningkat 2 sampai 3 kali lipat dari modal awal selama usahanya berlangsung. Perkembangan modal BMT secara rata-rata mencapai angka 252,33%.

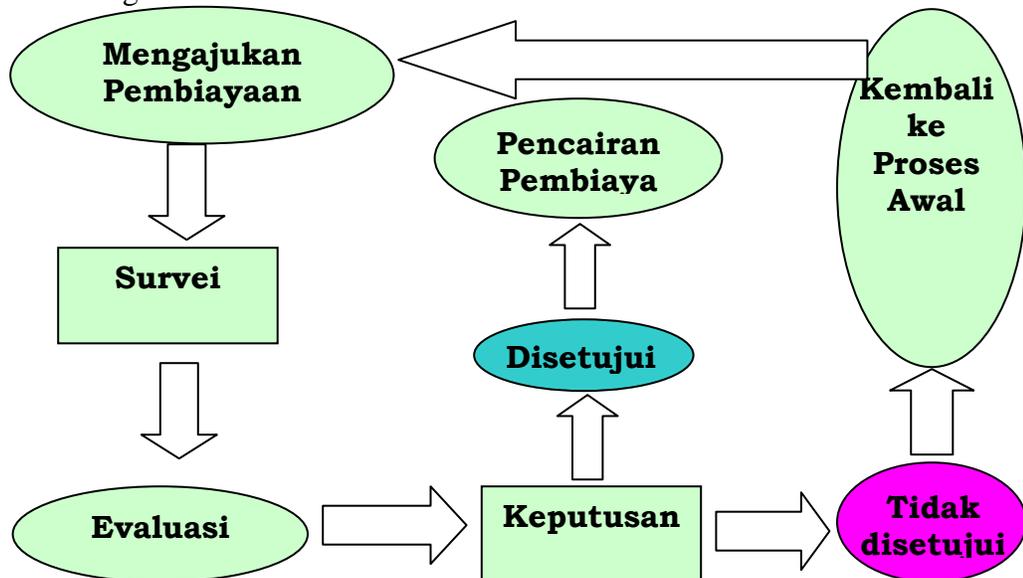
6. Keuntungan BMT

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase keuntungan BMT per tahun adalah sebesar 30,93%.

B. Pola dan Strategi BMT

1. Prosedur Pembiayaan

Setelah melakukan wawancara dengan pihak BMT maupun berdasarkan hasil isian kuisioner menunjukkan bahwa prosedur pembiayaan usaha kecil skala rumah tangga adalah sebagai berikut:



Gambar 5.1 Prosedur Pengajuan Pembiayaan oleh BMT

2. Strategi Pembiayaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara umum BMT tidak memiliki strategi khusus dalam melakukan pembiayaan kepada nasabah. Begitupun dengan kriteria khusus bagi calon nasabah BMT, juga tidak ada kriteria khusus. .

KESIMPULAN

1. BMT memiliki peran yang cukup strategis untuk meningkatkan kinerja usaha skala rumah tangga karena BMT menjembatani kebutuhan pembiayaan antara pelaku usaha dengan lembaga pembiayaan. .
2. BMT memiliki potensi yang cukup baik untuk melakukan pengembangan usaha skala rumah tangga karena BMT melakukan pembiayaan kepada usaha skala rumah tangga sehingga usaha tersebut diharapkan dapat berkembang menjadi lebih besar.
3. BMT memberikan kontribusi dalam pengembangan usaha skala rumah tangga karena BMT melakukan pembiayaan kepada usaha skala rumah tangga sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja, dan dampak ikutan lain berupa kesempatan kerja yang meningkat..

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2010**
Dahlan Iskandar. 2005. . **Bank Butuh Infrastruktur untuk Usaha Kecil.** Radar Banyumas Rabu, 13 Juli 2005
- Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Banyumas. 2010**
Kantor Pelayanan Perijinan dan Investasi Kabupaten Banyumas, 2008
Muhajir, H. 1998. **Metode Penelitian Kuanlitatif**, Rake Sarasir, Yogyakarta
Nawawi, H. 2003. **Metode Penelitian Bidang Sosial.** Gajah Mada University Press, Yogyakarta
Schegel , SS, 1977. *Grounded Research di dalam Ilmu-ilmu Sosial.* Penerbit PLPISS, Banda Aceh
Sulistyandari. 2004. **UKM Tahan Badai Goncangan Krisis.** Kompas, 21 April 2004.
Rini MS dan Suwandi. 2004. **Pemerintah akan Canangkan tahun 2004 sebagai tahun Kebangkitan UKM,** Kompas, 21 April 2004
Pemerintah Kabupaten Banyumas **Rencana Kerja Pemda Kabupaten Banyumas 2009** Purwokerto, 2008
Undang-undang Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah.
www.bappenas.go.id
